

Bagaimana Falsafat Membantu Kehidupan Manusia: Jan Patočka Tentang Falsafat Sebagai Perawatan Jiwa

Chandra Saputra
Indonesia Foundation
chndr_saputra@yahoo.com

Abstract: *Doubtiness on the importance of philosophy has spread out among intellectuals. Scientists even claim that philosophy already dies. By using thought of Jan Patočka, this paper elaborates how the philosophy still has its main role in human life, and its position cannot be replaced. For Patočka, philosophy is man endeavour to preserve his own soul. Soul perseverance Patočka means is 'Socratic soul preservation,' which emerges from human condition that is contradictive. In one side, man is limited creature, but on the other hand, he has relations with other world as whole. This situation makes him as the only creature who consciously perceives his limit. This conscience demands man to critically evaluate his every single thought and attitude. The Socratic soul preservation is to question every single given-comprehension. To continually question will make soul in unison and harmony. Therefore, the function of philosophy is not to give objective answer, but to empower man from inside, so he is brave and powerful to face problems in his life.*

Keywords: *Soul care, European crisis, Phenomenology, Sightings, Metaphysics.*

Abstraksi: *Keraguan akan pentingnya falsafat telah menyebar di kalangan para intelektual. Para saintis bahkan menghakimi bahwa falsafat telah mati. Dengan menggunakan pemikiran Jan Patočka, paper ini membahas bagaimana falsafat masih tetap memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, dan posisinya tetap tidak tergantikan. Bagi Patočka, falsafat adalah upaya manusia untuk merawat jiwanya sendiri. Perawatan jiwa dimaksud Patočka adalah perawatan jiwa Sokratik. Perawatan jiwa Sokratik berangkat dari kondisi dalam diri manusia yang bersifat kontradiktif. Di satu sisi manusia adalah makhluk terbatas, di sisi lain manusia memiliki relasi dengan dunia sebagai keseluruhan. Kondisi tersebut membuat manusia adalah satu-satunya makhluk yang sadar akan keterbatasannya. Kesadaran ini menuntut manusia untuk selalu mengevaluasi kritis setiap pikiran dan tindakannya. Metode perawatan jiwa Sokratik adalah dengan memertanyakan setiap pemahaman yang terberi. Tindak bertanya terus menerus akan membentuk kesatuan jiwa. Jiwa menjadi harmonis. Fungsi falsafat bukan memberikan jawaban obyektif tetapi untuk memerkuat manusia dari dalam agar manusia berani dan mampu menghadapi masalah dalam kehidupannya.*

Katakunci: *Perawatan jiwa, Krisis Eropa, Fenomenologi, Penampakan, Metafisika.*

Pengantar

"Falsafat telah mati,"¹ demikian ujar kaum saintis, karena sains telah mampu menjawab dengan lebih obyektif hampir semua pertanyaan diajukan falsafat. Hal tersebut paling jelas terlihat pada bidang fisika. Kemampuan falsafat untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam kehidupan manusia telah dilampaui oleh disiplin-disiplin

ilmu pengetahuan lain yang memiliki kajian lebih spesifik. Berkembangnya cabang-cabang ilmu pengetahuan dengan bidang-bidang kajian semakin spesifik dirasa sangat sesuai dengan kompleksitas kehidupan manusia sekarang. Orang-orang saat ini membutuhkan pemecahan kongkret dan aplikatif yang langsung bisa diterapkan untuk memecahkan masalah dihadapi. Lalu di mana posisi falsafat yang masih membahas sesuatu bersifat general dan menyeluruh?

Ungkapan bahwa falsafat telah mati bukanlah tanpa dasar. Ada rentang sangat

¹ Ungkapan "falsafat telah mati" bisa ditemukan dalam buku karangan Stephen Hawking dan Leonard Mlodinow, *The Grand Design* (New York: Bantam Books, 2010), 5.

panjang di mana falsafat bersifat metafisis. Falsafat pada era ini berpretensi untuk mencari kebenaran-kebenaran absolut yang melampaui hal-hal yang ditangkap dunia indrawi manusia. Kemajuan sains dewasa ini membuktikan bahwa sebagian besar dari argumen-argumen metafisis falsafat tidak bisa dipegang.

Tantangan terhadap falsafat tidak hanya datang dari kalangan saintis saja. Terdapat keraguan yang meluas di kalangan para intelektual dunia mengenai sumbangan nyata yang dapat diberikan falsafat pada kehidupan manusia.² Era yang semakin pragmatis ini memberi tantangan bagi falsafat untuk memberikan sumbangan nyata pada kehidupan manusia. Apakah benar kemajuan pesat yang dialami ilmu pengetahuan yang lebih mampu menjawab persoalan-persoalan manusia membuat falsafat tidak lagi memunyai relevansi bagi kehidupan manusia? Adakah fungsi bagi falsafat bagi permasalahan yang dihadapi manusia?

Pemikiran Jan Patočka (1907-1977), dalam bukunya *Plato and Europe* tentang falsafat sebagai usaha manusia untuk merawat jiwanya sendiri, dapat menjawab tantangan di atas. Filsuf asal Czechoslovakia ini mengungkapkan bahwa falsafat memunyai fungsi lain dari sains. Falsafat memberi tekanan lebih pada tindak bertanya. Dengan bertanya, manusia menguji pemahaman-pemahaman yang sudah mapan termasuk pemahaman yang dimilikinya sendiri. Tindak bertanya terhadap segala sesuatu yang sudah dianggap mapan membuat manusia untuk lebih intens dan sadar pada kehidupannya. Tindakan untuk memertanyakan segala sesuatu inilah oleh Patočka disebut sebagai sebuah cara untuk merawat jiwa.

Falsafat sebagai usaha manusia untuk merawat jiwanya sendiri bukanlah asli pemikiran Patočka. Pemikiran ini ia dapatkan dari falsafat Yunani klasik khususnya dalam

falsafat Sokratik-Platoisian. Yang membuat konsep perawatan jiwa dalam pemikiran Patočka ini menarik adalah bagaimana ia membawa konsep dari falsafat Yunani klasik ini untuk menjawab permasalahan aktual pada masanya, yaitu krisis yang melanda Eropa. Patočka, dengan caranya sendiri, membuktikan bahwa ajaran dari Yunani klasik yang sudah berumur dua setengah milenium ini masih sangat relevan pada kehidupan sekarang. Usaha Patočka menghidupkan kembali pemikiran Sokrates adalah untuk menanggapi situasi sosial dihadapi Eropa saat itu. Bagi Patočka, dua kali Perang Dunia membuat Eropa jatuh dalam sebuah krisis. Dalam situasi ini pertanyaan mengenai bagaimana falsafat dapat membantu kehidupan manusia menemukan gaungnya. Latar belakang kedua berkaitan dengan perkembangan falsafat sendiri, yaitu kematian metafisika. Menurut Patočka, fase metafisis dari falsafat telah berakhir, namun dengan hal itu, falsafat harus menemukan bentuknya yang baru. Dalam kasus Patočka, falsafat justru harus kembali pada semangat awal Sokratik sebelum falsafat menjadi bersifat metafisik. Setelah itu, penulis akan membahas lebih dalam mengenai falsafat sebagai perawatan jiwa dan implikasinya.

Kritik terhadap Fenomenologi Husserl

Patočka menganggap permasalahan diajukan Husserl dalam *Crisis of European Science* menyuarakan hal sebenarnya terjadi di Eropa. Ia juga menyetujui usaha Husserl untuk menggali kembali spirit Eropa ke akarnya, yaitu ke Yunani Klasik. Meski demikian, ia tidak menerima jawaban diberikan Husserl. Husserl mengikuti jalan murni teoritis tanpa adanya pertanyaan praktis, dan hanya menuntut hasil falsafi yang jelas dan tepat. Jawaban Husserl atas krisis rasionalitas Eropa adalah dengan kembali pada falsafat yang ketat yang diarahkan oleh fenomenologi. Bagi Patočka, jawaban Husserl secara praktis lemah meskipun kuat

² Peter Lom, "Foreword," Jan Patočka, *Plato and Europe* (Stanford: Stanford Univ. Press, 2002), xiii.

secara intelektual.³ Husserl menekankan kesadaran manusia dengan terlepas dari tindakan praktis konkret. Bagi Patočka, Husserl melupakan relasi-relasi lain yang dimiliki manusia konkret, seperti relasi dengan tubuhnya, dengan komunitasnya, dan dunianya. Patočka memberi tekanan pada tema pokok ‘manusia-manusia konkret di dalam dunia jasmani mereka.’⁴ Dengan penekanan tersebut, kebutuhan untuk mencari solusi terhadap keadaan krisis yang terjadi di Eropa adalah kebutuhan nyata, bukan semata-mata bersifat teoritis, dan solusi yang dibutuhkan merupakan sintesis antara bidang praktis dan teoritis.

Titik berangkat kritik Patočka terhadap Husserl adalah konsep Husserl mengenai reduksi fenomenologis dalam teks *Ideas for a Pure Phenomenology*, volume 1: 31.⁵ Dalam mengkritik Husserl, Patočka membedakan antara *epoche* dan reduksi, sekaligus membuka jalan baru penelitian fenomenologis. Bagi Patočka, *epoche* adalah sebuah tindakan fundamental dalam fenomenologi dan falsafat karena merupakan tindakan bebas, yaitu mengambil jarak dari benda-benda konkret dan kepercayaan-kepercayaan yang dibawa tradisi yang mendahului setiap pengalaman. Di sisi lain, reduksi adalah sebuah tindakan untuk mencari pendasaran pasti dan tetap. Tindakan tersebut mengingatkan pada metode Cartesian. Patočka menilai, meski Husserl adalah orang pertama menyingkapkan ruang fenomenologis dengan metode *epoche*-nya, tetapi pandangan transendentalnya telah memfalsifikasi penemuannya. Dengan mem-*fixed*-kan kesadaran secara transendental dan memberikan struktur esensial sebagai kerangka akhir bagi semua aktifitas kesadaran, Husserl telah melakukan kesalahan Descartes yang menyebut kesadaran sebagai substansi

(*res cogitans*.)⁶ Bagi Patočka, Husserl mengacaukan antara subyektifitas dan fenomenalitas dengan mereduksi penampakan (*appearing*) ke subyek transendental.⁷ Karena hal tersebut, bagi Patočka, Husserl jatuh ke dalam subyektifisme, mereduksi dunia ke dalam kesadaran subyek.

Pendekatan falsafi Husserl yang ingin menghasilkan sebuah falsafat yang ketat menunjukkan bahwa konsepsinya mengenai rasionalitas tidak begitu dipengaruhi oleh pemahaman falsafat Yunani mengenai rasio. Falsafat Yunani sadar akan keterbatasan manusia untuk sampai pada pengetahuan absolut. Husserl lebih dekat pada falsafat modern, yaitu pandangan Cartesian⁸ mengenai rasio dan pengetahuan. Sementara di sisi lain, Patočka menyadari bahwa rasio tidak akan sampai pada sebuah premis yang tak terbantahkan seperti yang nanti tampak pada investigasi fenomenologi falsafahnya. Bagi Edward Findlay, dibandingkan Husserl, Patočka lebih setia kepada pemahaman falsafat Yunani klasik mengenai rasio.⁹

⁶ T. Ullmann, “Negative Platoism and the Appearance Problem” dalam Ivan Chvatik dan Erika Abrams ed., *Jan Patočka and the Heritage of Phenomenology* (Dordrecht: Springer, 2011), 75.

⁷ Ullmann, “Negative Platoism and the Appearance Problem,” 76. Dalam *Crisis of European Science*, Husserl sadar bahwa subyektivitas tidak dapat menjadi pendasaran pengetahuan, seperti juga yang gagal dilakukan oleh obyektivitas, jika subyektivitas dikonstruksi sebagai subyektivitas privat. Pendasaran harus bersifat intersubyektif atau yang disebut Husserl sebagai subyek transendental. Lih. Kohak, *Jan Patočka: Philosophy and Selected Writing*, 7.

⁸ Patočka sendiri menyebut Husserl jatuh pada Cartesianisme. Kohak memberikan definisi Cartesianisme, “the temptation to treat transcendental subjectivity as a new, higher-level objectivity that would provide an external warrant for the reality of both the cosmos and the meaning of being human within it.” Kritik terhadap Husserl yang jatuh pada Cartesianisme dibahas Patočka dalam dua teks, *Edmund Husserl’s Philosophy of the Crisis of the Science and His Conception of a Phenomenology of the Life World* (Warsaw Lecture 1971) dan *Cartesianism and Phenomenology* (1976.) Kohak, *Jan Patočka: Philosophy and Selected Writing*, 7.

⁹ Findlay, *Caring for the Soul in the Postmodern Age*, 22.

³ Patočka, *Plato and Europe*, 15.

⁴ Edward F. Findlay, *Care for the Soul in the Postmodern Age: Politics and Phenomenology in the Thought of Jan Patočka* (New York: State University of New York Press, 2002), 16.

⁵ Patočka, *Plato and Europe*, 15.

Patočka menyadari bahwa realitas tidak akan pernah dipahami secara menyeluruh. Pemahaman atas realitas selalu mengandaikan konteks dan dengan demikian membuat pemahaman selalu merupakan sebuah sudut pandang tertentu. Berangkat dari pemahaman ini, Patočka berpendapat bahwa bersikap rasional tidak berarti selalu mencari sebuah dasar yang tak terbantahkan atau mencapai sebuah kepastian bagi pengetahuan manusia. Bersikap rasional adalah menyadari bahwa pemahaman kita hanyalah salah satu cara pandang. Ada berbagai cara pandang lain yang mungkin. Dengan demikian kita mengakui keterbatasan kita dalam memahami sesuatu. Berangkat dari pengakuan adanya keterbatasan tersebut, manusia harus terus-menerus menguji pendapatnya supaya menjadi lebih baik. Patočka menyebut tindakan ini sebagai *living in truth*.

Patočka berusaha untuk tidak terjebak dalam subyektifisme seperti Husserl dan menciptakan sebuah jalan bagi falsafat untuk berhubungan erat dengan tindakan manusia dalam dunia konkret. Ia merevisi fenomenologi Husserlian¹⁰ dan menyebut fenomenologinya *a-subjective phenomenology* dengan membahas secara mendalam apa itu penampakan. A-subyektif pada istilah fenomenologinya tidak dimaksudkan bahwa subyek tidak ada. Seperti yang telah diutarakan di atas, Patočka mengkritik Husserl yang mereduksi penampakan ke subyek transendental. Bagi Patočka, penampakan (*appearing*) tidak dapat direduksi ke dalam subyek transendental.

Persoalan penampakan (*appearing*), bagi Patočka, merupakan persoalan paling hakiki dalam falsafat. Menurut Patočka, falsafat bermula dari adanya pemahaman bahwa benda-benda tidak hanya ada, tetapi juga menampakkan dirinya. Dengan kata lain, pertanyaan tentang adanya mengada atau pertanyaan mengenai mengapa benda-benda

ada daripada tidak ada mengandaikan bahwa benda-benda tersebut menampakkan dirinya.¹¹

Menurut Patočka, penampakan bukanlah sebuah struktur obyektif, karena yang obyektif adalah struktur material dari benda yang menampakkan dirinya. Penampakan juga bukan pikiran dan bukan pula struktur pikiran karena pikiran juga sesuatu yang dapat menampakkan dirinya.¹²

Patočka menegaskan bahwa penampakan dalam dirinya sendiri tidak dapat direduksi ke dalam penampakan hal-hal partikular baik penampakan materi maupun pikiran. Penampakan dalam dirinya sendiri adalah sesuatu yang membuat penampakan menjadi mungkin. Ia tidak bisa direduksi ke dalam sesuatu yang menampakkan dirinya di dalam penampakan. Penampakan dalam dirinya adalah sesuatu yang sepenuhnya original.¹³ Jadi pokok persoalan mengenai penampakan ini bukanlah penampakan dari benda-benda partikular tetapi apa yang Patočka sebut sebagai menampak itu sendiri (*appearing as such*.)

Jadi *appearing as such* atau menampak itu sendiri bukanlah ada yang menampakkan diri. Di sini ada perbedaan antara penampakan benda-benda partikular dari menampak itu sendiri. Berbeda dari ada yang menampakkan diri, menampak itu sendiri tidak nampak. Arti menampak itu sendiri adalah penampakan dalam arti gerak dan tidak dalam arti substansi. Ia bukan merupakan sebuah fenomen atau penampakan tetapi merupakan gerak menampak dari penampakan.¹⁴

Fenomenologi, ilmu tentang menampak itu sendiri (*phenomenon as such*), tidak menyingkapkan benda-benda pada kita, tetapi cara bagaimana benda-benda dapat terberi pada kita, bagaimana kita dapat menangkap benda-benda, bagaimana agar dapat

¹⁰ Patočka menyebutkan bahwa fenomenologinya berbeda secara substansial dari fenomenologi Husserlian. Patočka, *Plato and Europe*, 40.

¹¹ Juan Manuel Garrido, "Appearing as such' in Patočka's A-Subjective Phenomenology," dalam *Philosophy Today*, Summer 2007, 121.

¹² Patočka, *Plato and Europe*, 22.

¹³ Patočka, *Plato and Europe*, 24.

¹⁴ Garrido, "Appearing as Such," 121.

memberikan gambaran yang dekat dengan mereka, bagaimana mereka menampakkan dirinya. Ini berarti: dunia memiliki dua sisi. Di satu sisi, dunia adalah dunia eksistensi benda-benda; di sisi lain adalah dunia struktur fenomenal—yang juga merupakan bagian dari dunia. Dunia tidak hanya sebagai sesuatu, tetapi juga dunia yang menampakkan dirinya.¹⁵

Pembahasan mengenai *appearing as such* memperlihatkan adanya struktur menampak yang merupakan struktur hakiki dalam setiap pengalaman manusia. Struktur menampak ini menyingkapkan bahwa satu benda bisa menyingkapkan diri menjadi berbagai hal, dan dalam berbagai variasi penampakan tersebut kita masih bisa mengerti benda yang satu. Pengalaman tidak hanya melibatkan benda material obyektif. Pengalaman selalu melibatkan sesuatu yang tak nampak seperti imajinasi dan perspektif. Sesuatu yang tak nampak ini berkaitan dengan konteks pengalaman. Sementara yang satu berada dalam dunia eksistensi, yang lainnya berada dalam dunia fenomenal. Kedua hal tersebut beradabersama dalam dunia kita. Dalam hal ini, Patočka menyebut fenomenologinya sebagai fenomenologi falsafi untuk membedakannya dari fenomenologi Husserlian.

Falsafat fenomenologis berbeda dari fenomenologi dalam hal bahwa ia tidak hanya ingin menganalisis menampak itu sendiri (*phenomena as such*), tetapi juga ingin mendapatkan hasil dari hal tersebut; ia ingin mendapatkan hasil yang bersifat metafisis. Hal ini berarti untuk memertanyakan relasi antara fenomena dan eksistensi.¹⁶

Jadi Patočka memberikan distingsi tegas antara eksistensi yang menampakkan diri dan penampakannya. Bagaimana relasi keduanya? Penampakan dimungkinkan karena adanya menampak itu sendiri (*appearing as such*) yang memberi makna kontekstual pada eksistensi yang menampakkan diri. Ini

sebabnya satu benda tertentu bisa bermakna berbagai macam dan dalam variasi makna yang dimungkinkan kita bisa mengerti satu benda yang sama.

Masalahnya adalah, bagi Patočka, struktur menampak memperlihatkan, di satu sisi, pengalaman manusia terarah pada keseluruhan, dan di sisi lain, pemahaman manusia bersifat perspektif atau terbatas pada satu pandang tertentu. Manusia tidak semata-mata mengalami suatu benda partikular tetapi selalu sudah berada dalam horizon dan putusannya berkaitan dengan putusan-putusan yang lain. Sehingga, suatu realitas material obyektif tidak pernah kita pahami secara murni. Sementara di sisi lain, pemahaman manusia yang bersifat perspektif dan kontekstual tidak memungkinkan manusia untuk sampai pada pemahaman dunia sebagai keseluruhan. Pernyataan ini meninggalkan sebuah problem besar. Apa itu kebenaran? Jika pemahaman selalu bersifat kontekstual atau historis, bukankah ini artinya manusia akan jatuh pada Relativisme dan Skeptisisme?

Memang ada nuansa relativistik dan skeptik dalam pemikiran Patočka di atas. Tetapi bagi Patočka sifat relativistik dalam pemahaman manusia tidak semata-mata bersifat subyektif. Sebagai contoh, pengalaman kita tentang pergerakan bumi. Tentu saja, kita sudah belajar tentang pergerakan tata surya tahu bahwa bumi kita bergerak. Tetapi apakah orang yang mengatakan bahwa bumi itu diam lalu salah? Ya, ia memang salah tetapi tidak salah sepenuhnya. Akal sehat kita akan mengatakan bumi diam. Hal tersebut karena kita ada dalam posisi menginjak bumi—maka kita ikut bergerak bersama bumi—sehingga bumi relatif diam terhadap kita. Seorang dokter, misalnya, memandang suatu masalah dari sudut pandang kedokteran. Artinya, cara ia memandang sesuatu relatif terhadap profesinya sebagai seorang dokter. Posisi manusia yang menginjak bumi dan profesi dokter bukan sesuatu yang bersifat subyektif. Dengan demikian ada dimensi obyektif yang berperan dalam pemahaman manusia.

¹⁵ Patočka, *Plato and Europe*, 31.

¹⁶ Patočka, *Plato and Europe*, 32-3.

Dimensi skeptis mungkin lebih jelas dalam pemikiran Patočka. Tetapi, Patočka, seperti yang akan penulis jelaskan nanti, tidak berhenti pada skeptisisme.

Seperti kita ketahui, fenomenologi adalah ilmu bagaimana sesuatu menampakkan dirinya sehingga kita dapat meraih penampakan benda sebagaimana adanya. Bagaimana benda dapat menampakkan dirinya jika dalam gerak menampak sudah selalu melibatkan konteks di mana benda itu berada? Bagi Patočka kita tidak akan pernah tahu bagaimana benda pada dirinya sendiri. Pengetahuan kita atas benda tertentu selalu melibatkan konteks di mana benda itu berada. Tetapi kita memunyai kemampuan untuk menjaga jarak dari suatu pengalaman yang terberi. Manusia punya kemampuan untuk melampaui pengalaman partikular dengan memertanyakannya. Hal tersebut adalah suatu sikap untuk tidak merasa cukup dan puas dengan pengalaman yang terberi. Seperti saat kita melihat bayangan dalam sebuah cermin dalam posisi kita tidak pernah bisa beranjak dari tempat kita untuk mengetahui benda yang menyebabkan bayangan pada cermin tersebut. Untuk sampai pada pengetahuan sebenarnya tentang si penyebab bayangan maka kita lakukan adalah memerhatikan dengan intens bayangan tersebut dengan kesadaran bahwa ada sesuatu di balik bayangan tersebut.

Maka, seperti diungkapkan Patočka, kebenaran adalah sebuah problem. Keterarahan pada kebenaran adalah sikap kritis kita pada sesuatu hal yang terberi dan keterbukaan kita pada transendensi, pada sesuatu yang melampaui keterberian. Bagi Patočka, falsafat bersifat metafisis (melampaui hal-hal yang terberi) tetapi tidak berarti bahwa kita membutuhkan realitas bersifat meta-fisik. Keterarahan kita pada transendensi tidak menciptakan realitas metafisik karena apa yang melampaui dunia jasmani ada di dalam dunia manusia juga. Kebenaran, bagi Patočka, tidak memerlukan dasar metafisik yang melampaui realitas manusia.

Fenomenologi merupakan elemen penting dalam pembahasan perawatan jiwa. Patočka lebih menekankan sisi fenomenologi sebagai sebuah wawasan daripada sebagai metode.¹⁷ Fenomenologi berbicara tentang situasi manusia. Dan seperti yang digambarkan di atas, dengan pemikiran fenomenologisnya, Patočka sampai pada sebuah kesimpulan tentang situasi manusia. Bagi Patočka, manusia memiliki keterarahan pada Kebenaran, tetapi di sisi lain ia tidak pernah sampai pada Kebenaran.

Manusia mampu memunyai kesadaran bahwa dalam pengalamannya dengan sesuatu terdapat sebuah eksistensi atau kandungan material dari pengalamannya, ada struktur menampak atau kandungan non-material, dan ada penampakan dari eksistensi tersebut yang ditangkap olehnya. Manusia dapat mengenali struktur menampak yang membuat sebuah benda tampak baginya. Pengetahuan tersebut membuat dirinya sadar bahwa apa yang ia tangkap bukanlah eksistensi pada dirinya tetapi sebuah penampakan, artinya pengetahuannya membuatnya sadar bahwa ia tidak dapat menangkap kebenaran keseluruhan dari benda tersebut. Hanya sebagian darinya yang dapat ia tangkap.

Patočka menyebut situasi di atas sebagai *most fundamental distress* yang dimiliki oleh manusia. Menurut Patočka gambaran situasi yang dialami manusia ini sudah ada pada mitos-mitos Yunani klasik. Tetapi keadaan tersebut di atas menyingkapkan dimensi lain yang dimiliki manusia yaitu sifat heroiknya. Alih-alih menerima situasi tersebut begitu saja, manusia dapat mengembangkan *plan for life* yang membuat kebenaran tidak menjadi kutukan bagi manusia tetapi sebagai kebesaran manusia. Karena jika dipikirkan secara mendalam, kesadaran akan keterbatasan membuka sebuah ruang bagi manusia untuk selalu memunyai hasrat melampaui keterbatasannya. Dengannya manusia tidak

¹⁷ Findlay, *Caring for the Soul in the Postmodern Age*, 15.

lagi merasa cukup dan mau menerima begitu saja pemahaman dan pengalamannya yang terberi. *Plan for life* adalah tindakan untuk selalu menguji pikiran dan tindakan untuk selalu mencari *clarity* di setiap aktifitas yang dilakukan.¹⁸ Dengan demikian manusia dapat hidup di dalam kebenaran.

Merujuk pada falsafat Yunani, Patočka berpendapat bahwa jiwa adalah elemen dalam diri manusia yang mampu mengenali kebenaran. Maka, *plan for life* yang ditawarkan Patočka membutuhkan tindak untuk memerhatikan jiwa di dalam dirinya. Di sini kita bisa mengerti bahwa situasi tragis—bahwa ia sadar akan keterbatasan dirinya—merupakan genesis dari perawatan jiwa.¹⁹ Kesadaran bahwa manusia mampu mengenali kebenaran, tetapi di sisi lain ia sadar pula akan keterbatasannya yaitu tidak mampu menangkap kebenaran final, menuntut dirinya untuk selalu mencari kejelasan dalam setiap tindakan dan pikirannya. Patočka menyebutnya sebagai perawatan jiwa, yaitu usaha manusia untuk merawat jiwanya, sejauh jiwa diatikan sebagai kemampuan untuk menangkap kebenaran. Perawatan jiwa, dengan kata lain, adalah usaha manusia untuk memertahankan sikap kritis dengan menguji setiap pengalaman terberi yang ia dapati.

Kematian Metafisika

Latar belakang teoritis pemikiran falsafat sebagai perawatan jiwa adalah adanya pandangan bahwa metafisika telah mati. Pada bagian awal teks “Negative Platoism,” Patočka menggambarkan adanya kesamaan nuansa antara falsafat abad 19 dan falsafat kontemporer. Salah satu kesamaan tersebut adalah perasaan bahwa kita hidup di masa akhir fase falsafat metafisis atau bahkan masa setelah matinya metafisika. Meski demikian, menurut Patočka tidak ada yang mengerti tepatnya ‘metafisika’ apa yang telah mati. Hal tersebut dikarenakan pertanyaan belum

diajukan secara benar.²⁰

Dalam sejarah falsafat, baik Positifisme maupun Hegel mengkritik metafisika sebagai tanda ketidakdewasaan manusia, yang menampakkan diri dalam ketidakmampuan pikiran untuk menangkap realitas dalam kepenuhannya dan menggantinya dengan sebuah abstraksi. Positifisme maupun Hegelian berujung pada ‘Humanisme Integral’: metafisika dikatakan sebagai formulasi abstrak dari ide-ide teologis yang akan menghilang saat manusia sukses dalam menaklukkan alam, menyelesaikan masalah-masalah sosial, dan melakukan penataan ulang masyarakat.²¹

Bagi Patočka, baik Positifisme maupun Humanisme dialektis (falsafat Hegelian) menghilangkan pertanyaan mengenai dunia sebagai keseluruhan. Demi tuntutan keketatan dan obyektifitas saintifik dalam berbagai bidang, kedua paham tersebut menghilangkan pertanyaan mengenai dunia sebagai keseluruhan.²²

Menurut Patočka, baik Positifisme maupun Humanisme dialektis mengambil pandangan terlalu sempit atas metafisika. Mereka melihat metafisika sebagai teologi sekular atau sebuah usaha untuk menyediakan konsepsi teologis atas realitas. Fungsi tersebut sebelumnya dimiliki oleh agama. Metafisika mengambil-alihnya setelah agama pudar dalam kehidupan masyarakat. Tetapi, bagi Patočka, metafisika lebih tua daripada teologi Kristiani. Metafisikalah yang memungkinkan teologi Kristiani memunyai bahasa yang sistematis. Dengan melihat metafisika sebagai sesuatu yang terintegrasi dalam teologi Kristiani, penglihatan Humanisme atas metafisika menjadi terlalu sempit.²³

Patočka mengungkapkan meski Huma-

¹⁸ Patočka, *Plato and Europe*, 35.

¹⁹ Patočka, *Plato and Europe*, 34.

²⁰ Jan Patočka, “Negative Platoism: Reflection concerning the Rise, the Scope, and the Demise of Metaphysics—and Whether Philosophy Can Survive it,” dalam Kohak, *Jan Patočka*, 175.

²¹ Patočka, “Negative Platoism,” 176.

²² Patočka, “Negative Platoism,” 178.

²³ Patočka, “Negative Platoism,” 178.

nisme mengkritisi metafisika, pandangan ini tetap berada dalam matriks yang sama terhadap apa yang mereka kritik, yaitu sebagai oposisi terhadap apa yang mereka kritik.²⁴ Dalam oposisi tersebut, keduanya memberikan jawaban final terhadap apa itu realitas. Jawaban absolut membuat mereka jatuh pada dogmatisme. Dengan dogmatisme, manusia akan terbelenggu oleh satu jawaban final atas realitas. Padahal, bagi Patočka, manusia tidak pernah bisa mencapai jawaban absolut. Jawaban final atas mengenai apa itu dunia adalah ilusi. Di sisi lain, dogmatisme menegasi relasi yang dimiliki manusia dengan dunia sebagai sebuah keseluruhan; dan sejauh kebebasan diartikan sebagai kemampuan manusia untuk mengambil jarak dari hal-hal yang terberi—termasuk di dalamnya kebenaran-kebenaran yang diwariskan melalui tradisi—dogmatisme akan menghalangi manusia untuk mencapai kebebasan.

Pertanyaan utama yang diajukan Patočka adalah apa sebenarnya metafisika yang dikatakan telah berakhir tersebut dan apa bedanya dari falsafat itu sendiri?²⁵ Untuk mengetahui apa itu metafisika, Patočka melacak kembali ke masa lalu bahkan sebelum metafisika lahir. Patočka mengakui ada kesulitan untuk melacak kelahiran metafisika karena pada masanya tidak ada data sejarah yang mencukupi. Meski demikian, Patočka berpendapat bahwa para failasuf pra-Sokratik belum memiliki pengetahuan sistematis. Bagi Patočka, adanya fakta bahwa mereka sering melakukan perjalanan dan mengetahui banyak hal tidak berarti mereka telah memiliki kerangka konseptual sistematis. Menurut Patočka, berbeda dari failasuf pra-Sokratik, Plato dan Aristoteles tidak diragukan telah memiliki pemikiran sistematis. Maka sejauh metafisika diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai obyek-obyek absolut, falsafat pra-Sokratik

ini belum bersifat metafisis.²⁶

Patočka menyebut pemikiran yang belum bersifat metafisis sebagai *philosophical protoknowledge*. Menurut Patočka meskipun bahan untuk tahapan falsafat ini belum mencukupi tetapi bisa ditarik kesimpulan bahwa bentuk pemikiran baru mulai terbentuk. Bentuk pemikiran baru ini lalu terepresentasi pada failasuf Sokrates. Edward Findlay mengungkapkan bahwa dengan menekankan pentingnya sosok Sokrates sebagai representasi proto-falsafat, Patočka membuat perbedaan krusial terhadap Heidegger. Alih-alih mengikuti Heidegger untuk kembali pada pemikiran pra-Sokratik dan mengesampingkan dialog-dialog Plato, Patočka menegaskan bahwa Sokrates adalah figur khas yang harus diperhatikan secara terpisah dari pemikiran Plato. Sokrates, entah ia ada secara historis maupun tidak, membedakan dirinya dengan menjadi representasi dari *philosophical protoknowledge* yang menawarkan sebuah cara pandang prametafisis dan praontologis terhadap realitas.

Menurut Patočka, kelahiran metafisika tradisonal ditandai oleh titik krusial yaitu pergantian dari falsafat Sokratik ke falsafat Platoisian dan Aristotelian. Ciri khas falsafat Sokratik adalah penekanannya pada tindakan bertanya. Sokrates sendiri adalah seorang *great questioner*. Sokrates mengajukan pertanyaan penting untuk kemudian mengembangkannya dalam dialog. Apa yang penting dalam dialog tersebut bukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dialog Sokrates sendiri kebanyakan tidak memberikan jawaban akhir. Tetapi pertanyaan itu sendiri memungkinkan untuk melakukan pengujian terhadap pemahaman-pemahaman yang sebelumnya ada. Bagi Patočka, Sokrates mahir melakukan hal ini karena ia bebas sepenuhnya. Sokrates tidak terikat pada hal-hal yang sifatnya partikular dan terbatas. Dalam dialognya, Sokrates mampu melakukan loncatan ke

²⁴ Patočka, "Negative Platoism," 178.

²⁵ Patočka, "Negative Platoism," 176.

²⁶ Patočka, "Negative Platoism," 178-9.

ranah di mana hal-hal kongkret tidak mampu memberi penjelasan atasnya. Dengan skema yang ia kembangkan dalam dialog, Sokrates menyingkapkan situasi yang integral dalam diri manusia seperti yang sudah penulis bahas pada bab sebelumnya. Situasi tersebut menunjukkan adanya suatu kontradiksi: bahwa di dalam dirinya, manusia memiliki relasi dengan keseluruhan tetapi di sisi lain ada ketidakmampuan manusia untuk mengekspresikan relasi ini dalam pengetahuan manusia yang terbatas. Artinya, relasi ini tidak pernah bisa disampaikan secara obyektif dan faktual.²⁷ Metafisika lahir saat Plato dan Aristoteles mencoba menjawab pertanyaan Sokratik secara sistematis.

Hakikat dari metafisika, seperti dirumuskan oleh Plato, Aristoteles, dan Demokritos, terdapat dalam jawaban yang mereka berikan terhadap pertanyaan Sokratik (atau pra-Sokratik), sesuatu hal yang failasuf cari dari pertanyaan itu sendiri. Pengetahuan didapat dari proses ini dinilai lebih tinggi daripada pengetahuan biasa, terbatas, dan praktis utilitarian. Kekhasan proto-falsafat tetap: totalitas dari benda-benda ingin dilampaui. Tetapi pengetahuan baru ini lagi-lagi bersifat obyektif, faktual, dan positif. Sesuatu yang dulu disebut ketidaktahuan menjadi bentuk pengetahuan. Pengetahuan baru ini bersifat positif dalam arti lebih tinggi: ketidaktahuan nampak sebagai pengetahuan sesungguhnya yang lebih kokoh dari apapun baik yang ada di muka bumi maupun di langit. Hal tersebut membentuk pengetahuan baru bersifat ambigu. Di satu sisi, ia sadar akan adanya transendensi absolut dari relasi antara manusia dengan keseluruhan sehingga niscaya juga merupakan relasi manusia dengan *nonbeing*, relasi pada sesuatu yang bukan realitas (*nonreal*.) Di sisi lain, pengetahuan ini memerlukan transendensi lagi-lagi sebagai pintu masuk pada 'dunia lain' dan memberikan penafsiran 'biasa' lalu berusaha untuk menjelaskan, menglarifikasi

dunia tersebut dengan bantuannya.²⁸

Jadi, metafisika dalam arti Platoisian dan Aristotelianlah yang dimaksud Patočka sebagai metafisika tradisional yang telah mati. Metafisika model ini membangun sebuah realitas transenden untuk menjadi dasar dari makna dan pemahaman manusia atas dunia. Bagi Patočka, jika falsafat dipahami dalam arti ini maka ilmu-ilmu pengetahuan alam dapat mengambil peran tersebut dan melakukannya dengan lebih baik.

Kritik Patočka terhadap metafisika berbeda dari kritik Humanisme terhadap metafisika. Patočka tidak menolak—bahkan ia memberi penekanan—adanya realitas pengalaman manusia yang memiliki kebutuhan untuk dapat melihat melampaui yang terberi. Kritik Patočka tidak bertujuan untuk semata-mata menegasi metafisika,²⁹ tetapi untuk mengerti sejarah internalnya, hakikatnya, dan ditinggalkannya hakikat tersebut dalam perjalanan sejarah falsafat.

Bagi Patočka, meskipun Plato merupakan pencipta metafisika, Plato tetap berakar pada pemikiran pra-metafisik. Hal ini nampak dari bagaimana Plato menghidupkan figur Sokrates dalam dialog-dialognya.³⁰ Menurut Patočka, keberakaran Plato pada pemikiran pra-metafisik juga nampak saat ia mengungkapkan bahwa Kebaikan (*the good*) melampaui esensi.³¹ Hal ini mengungkapkan bahwa persoalan metafisika belum final dalam pemikiran Plato. Dan karena hal tersebut, bagi Patočka, puncak metafisika bukan pada pemikiran Plato melainkan di dalam falsafat Aristoteles. Dalam pemikiran Aristoteles, transendensi berubah menjadi Yang Ilahi atau realitas yang transenden.³²

²⁸ Patočka, "Negative Platoism," 181.

²⁹ Patočka, "Negative Platoism," 188.

³⁰ Patočka, "Negative Platoism," 180.

³¹ Dalam *Republic*, 509 b, Plato membahas mengenai Kebaikan yang menjadi sumber bagi adanya idea-idea, tetapi Kebaikan sendiri melampaui segala idea-idea. Kebaikan memiliki kedaulatan absolut sehingga ia tidak dapat direduksi atau terikat pada salah satu idea apa pun.

³² Patočka, "Negative Platoism," 182.

²⁷ Patočka, "Negative Platoism," 178.

Patočka menyelusuri jejak kelahiran metafisika sampai pada saat kelahiran falsafat itu sendiri. Bagi Patočka kelahiran falsafat direpresentasikan oleh figur Sokrates. Pemikiran Sokrates mempunyai karakteristik berbeda dari apa yang nanti dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles. Sokrates menekankan pada tindakan bertanya. Dalam dialog-dialognya, Sokrates menantang lawan bicara dengan pertanyaan. Sokrates bertanya untuk mengevaluasi pernyataan-pernyataan yang mendasarkan diri pada pengetahuan yang terbatas. Melalui proses dialog, Sokrates akhirnya membuktikan bahwa setiap pernyataan yang mendasarkan diri pada asumsi yang terbatas mengandung ketidakcukupan. Pengetahuan ini hanya memerhatikan apa yang hadir tetapi mengabaikan dimensi keseluruhan. Di sisi lain, meski Sokrates menekankan adanya relasi manusia dengan keseluruhan, ia menyadari keterbatasan manusia untuk menjadikan relasi ini sebagai pengetahuan yang biasa dimiliki manusia. Kesadaran akan adanya batas menjadi karakteristik manusia. Pemahaman tersebut menjadi kekhasan falsafat Sokrates.³³

Persoalannya berbeda pada Plato. Plato melampaui batas yang ada dalam model Sokrates. Titik pijak Plato adalah ungkapan Sokrates bahwa kita tidak bisa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan moral seperti bagaimana bertindak adil, atau pertanyaan estetika seperti apakah sesuatu itu indah atau tidak, sebelum kita memutuskan apa itu keadilan dan keindahan. Sebelum tiap-tiap orang dalam sebuah pembicaraan memutuskan dengan pasti kedua hal tersebut,

³³ Peter Lom mengungkapkan bahwa kesadaran akan keterbatasan manusia tersebut mengajarkan pada manusia untuk memiliki sikap rendah hati dan hormat terhadap setiap hal ada di dunia. Pada akhirnya, kesadaran ini mengarah pada sikap hormat terhadap martabat manusia. Peter Lom, "East Meets West—Jan Patočka and Richard Rorty on Freedom: A Czech Philosopher Brought into Dialogue with American Postmodernism," dalam *Political Theory*, Vol. 27 No.4 Agustus 1999, 454-5.

pembicaraan tidak dapat dilakukan lebih jauh. Jika belum ada kesepakatan yang bisa menjadi acuan, orang tidak tahu apa sebenarnya yang sedang dibicarakan atau dialog akan menjadi debat kusir semata karena masing-masing orang akan memiliki makna berbeda terhadap hal sama. Bagi Plato, jika hal tersebut benar maka kita harus percaya bahwa sesuatu seperti keadilan dan keindahan itu benar-benar ada. Jika tidak ada, maka mencoba mendefinisikan apa itu keadilan dan kebenaran itu merupakan tindakan tak berguna. Apa artinya mencoba mencari sebuah ukuran bersifat universal jika hal tersebut hanyalah imajinasi? Untuk itulah Plato mengembangkan teori mengenai *Idea* atau *Forma* atau *Rupa*. *Idea* bagi Plato bersifat obyektif. *Idea* bukan semata konsep yang ada dalam pikiran manusia. *Idea* bersifat abadi, tak berubah, dan independen dari pikiran manusia.³⁴ Jadi singkatnya, Plato berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Sokrates dengan merumuskan teori mengenai *Idea*.

Dengan teori *Idea*, Plato membangun sebuah sistem pengetahuan yang memiliki kepastian dan melampaui yang indrawi dan meski pengetahuan tersebut dikatakan melampaui yang indrawi, ia bersifat obyektif. Berbeda dari Plato, pemikiran Sokratik jauh dari titik pijak aman. Melalui dialognya, Sokrates justru menggoyang dasar yang menjadi fondasi aman bagi argumen-argumen lawan bicaranya. Sokrates merumuskan sebuah pertanyaan yang jawaban obyektifnya tidak dapat diraih.

Mengajukan pertanyaan terhadap asumsi yang mendasarkan diri pada pengetahuan terbatas, dengan demikian, merupakan cara untuk melampaui segala macam obyektifitas. Patočka mengusulkan sebuah falsafat negatif yang memiliki karakter untuk mengambil jarak dengan apa yang terberi dan melampaui segala bentuk obyektifitas. Bagi Patočka,

³⁴ Band. W.K.C. Guthrie, *History of Greek Philosophy: Volume III: The Fifth-Century Enlightenment* (London: Cambridge University Press, 1969), 352-3.

metafisika harus dimengerti secara baru, yaitu sebagai sebuah pelampauan terhadap apa yang terberi, apa yang obyektif, tanpa realitas baru. Patočka menyebutnya sebagai Platoisme Negatif (*Negative Platoism*.) Dalam bentuk ini falsafat hadir tanpa sebuah fondasi yang menjadi dasar tetap bagi dirinya.

Negative Platoism menunjukkan bahwa metafisika tidak memiliki ‘*independent subject matter*.’ Bagi Patočka, tidak ada yang disebut sebagai fakta-fakta metafisis. Dengan kata lain analisis metafisis epistemologis menunjukkan bahwa obyek-obyek metafisis bersifat fiktif. Obyek metafisis tersebut ada dikarenakan skema bahasa. Patočka menyebutkan beberapa fiksi-fiksi metafisis: *idea-idea* baik sebagai realitas maupun sebagai entitas logis, segala sesuatu yang mengandung kategori universal, nilai-nilai, kategori-kategori seperti substansi dan kausalitas, dan terakhir *Being* itu sendiri. Semua hal tadi, menurut Patočka, tidak memiliki isi obyektif.³⁵

Metafisika dalam *Negative Platoism* mendasarkan diri pada kebebasan. Dengan kemampuan manusia untuk melampaui pengalaman yang terberi, manusia memiliki kebebasan untuk memilih perspektif baru dalam memaknai pengalamannya. Pelampauan terhadap pengalaman terberi membuat pengalaman kebebasan dapat diartikan sebagai pengalaman transenden.

Pandangan umum menafsirkan kebebasan sebagai dua hal, entah ia tak lebih sebagai sebuah tindakan sesuka hati maupun sebagai tidak adanya determinasi natural. Patočka mengkritik kedua penafsiran tersebut yang ia sebut sebagai penafsiran negatif. Bagi Patočka, panafsiran ini berpijak pada kausalitas. Patočka berpendapat bahwa kebebasan seharusnya tidak dimengerti dari sudut pandang kausalitas. Hal tersebut dikarenakan dua hal. Pertama, kebebasan dalam arti yang positif—sebagai pelampauan terhadap

pengalaman terberi—tidak berkaitan dengan konsep kausalitas. Kedua, karena kausalitas, seperti yang telah disebutkan di atas, merupakan salah satu fiksi-fiksi metafisis yang tidak memiliki isi obyektif.³⁶

Patočka menolak pembagian manusia ke dalam komponen sensibel dan supra sensibel serta pandangan bahwa komponen sensibel terkena hukum alam sementara komponen supra sensibel atau jiwa tidak. Menurut Patočka kita bebas sebagai *sensous being*. Manusia bebas dalam dunia indrawi, *natural world*. Bagaimana kebebasan ini mungkin? Patočka menyebutkan tiga karakteristik kebebasan: Pertama, kebebasan merupakan sebuah pengalaman. Tetapi berbeda dari pengalaman indrawi, ia tidak berhubungan dengan sebuah fakta atau obyek. Pengalaman kebebasan bukan sebuah pengalaman akan sesuatu yang bersifat obyektif dan bisa dialami kembali. Pengalaman akan kebebasan tidak seperti saat seseorang menyaksikan sebuah meja lalu ia bisa kembali lain kali untuk menyaksikannya kembali. Bagi Patočka, pengalaman kebebasan berhubungan dengan situasi konkret, terjadi sekali dan hanya sekali. Ia tidak pernah berulang dalam bentuk sama. Pengalaman kebebasan adalah pengalaman akan risiko dan perjuangan, serta sebuah kehilangan stabilitas dan kenyamanan dalam *habitual life*. Kedua, kebebasan bersifat negatif dalam arti bahwa kita tidak puas hanya pada pengalaman indrawi dan hal-hal yang terberi. Dengan hal tersebut juga mengungkapkan bahwa ada kalanya sesuatu yang bersifat imajinasi dalam kondisi tertentu memunyai arti lebih penting daripada realitas obyektif. Hal tersebut dikarenakan kemampuan manusia untuk berimajinasi membuka kemungkinan untuk mengerti realitas obyektif yang dihadapinya secara baru. Jadi manusia mampu melampaui *the harshness of reality*. Ketiga, pengalaman kebebasan selalu merupakan

³⁵ Ullmann, “Negative Platoism and the Appearance Problem,” 72.

³⁶ Ullmann, “Negative Platoism and the Appearance Problem,” 73.

pengalaman penuh. Pengalaman kebebasan bagi Patočka merupakan pengalaman akan keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kebebasan adalah satu dari pengalaman transenden. Patočka tidak memaksudkan transenden sebagai sesuatu yang suprasensibel. Transendensi adalah milik semua manusia sebagai gerakan dan kecenderungan alami. Dengan kata lain, kebebasan sebagai transendensi tidak terbatas pada sisi moral dan eksistensial manusia karena semua kegiatan manusia untuk mengambil jarak dari realitas (termasuk di dalamnya benda-benda, bahasa, sains, dan pikiran) berakar pada pengalaman akan kebebasan.³⁷

Kematian metafisika tradisional memberi tantangan baru untuk membaca falsafat Plato secara nonmetafisis. Bagi Patočka, Plato sendiri masih berakar pada protofalsafat di mana falsafat belum bersifat metafisis. Hal tersebut nampak dari bagaimana Plato menghidupkan Sokrates pada dialog-dialog awalnya.

Di sisi lain, pembacaan nonmetafisis ini, Patočka terapkan dalam bagaimana ia mereinterpretasi konsep *Idea* dalam pemikiran Plato. Bagi Patočka, aspek terpenting *Idea* platonisian bukan pada konsep-konsep dan keteraturan sistematisnya tetapi pada sifatnya yang terpisah dari pengalaman indrawi. Keterpisahan tersebut dalam Plato disebut sebagai *chōrismos*.³⁸

Patočka mengartikan *chōrismos* sebagai separasi tanpa realitas kedua. Hal ini berbeda dari Plato yang mengungkapkan bahwa meski *Idea* terpisah dari dunia indrawi, *Idea* bersifat obyektif. Dalam pemikiran Patočka, *chōrismos* merupakan pemisahan obyektifitas dari hal-hal yang sudah tidak dapat dimasukkan ke dalam kerangka obyek-obyek. Itu sebabnya Patočka menyebut interpretasinya atas Plato sebagai 'Platoisme Negatif' (*Negative Platoism*.) Kita dapat

juga menyebutnya sebagai pembacaan nonmetafisis karena bagi Patočka *Idea* bukanlah realitas suprasensibel, realitas yang melampaui realitas indrawi. *Idea*, bagi Patočka, tidak bisa didefinisikan secara positif dan obyektif. *Idea* memungkinkan kita untuk melihat dalam arti spiritual, untuk melihat secara general, dan menunjukkan kemampuan kita untuk melampaui pengalaman terberi. Dengan demikian, *Idea* menunjukkan bahwa manusia mampu membebaskan diri dari ikatan realitas.³⁹ Dengan *Idea*, di satu sisi memungkinkan kita untuk melampaui pengalaman terberi dan di sisi lain tidak ada yang disebut sebagai realitas kedua. Dengan demikian, alih-alih jatuh ke dalam ranah keabadian, *Idea* dalam *Negative Platoism* ada dalam ranah temporalitas dan historisitas. *Idea* memungkinkan kita untuk lebih sadar atas realitas kekinian dan melihatnya dengan lebih jernih.

Jadi bisa disimpulkan, usaha Patočka dalam mereinterpretasi Plato adalah usaha untuk melampaui metafisika tradisional dan kembali pada falsafat dalam arti yang sebenarnya, atau gerak ke belakang dari falsafat Platonisian ke falsafat Sokratik. Perlu dicatat Patočka tidak menafsirkan keseluruhan pemikiran Plato secara nonmetafisis. Bagi Patočka, dengan Plato mengintroduksi konsep *Idea* yang bersifat obyektif, pemikiran Plato bersifat metafisis. Pembacaan nonmetafisis terhadap Plato secara khusus Patočka terapkan dengan memberi arti baru pada *Idea* dan penekanannya pada konsep *chōrismos*.

Penekanan pada tindakan kritis pada setiap pengetahuan terberi menunjukkan bahwa semangat Sokrates adalah semangat akan kebebasan dan kebenaran.⁴⁰ Dengan Sokrates, falsafat tidak berfungsi untuk memberikan doktrin-doktrin tertentu tetapi falsafat adalah sebuah gerakan yang terjadi dalam diri manusia untuk memertanyakan pengetahuan yang terberi.

³⁷ Ullmann, "Negative Platoism and the Appearance Problem," 73.

³⁸ Patočka, "Negative Platoism," 198.

³⁹ Patočka, "Negative Platoism," 199.

⁴⁰ Findlay, *Caring for the Soul in the Postmodern Age*, 55.

Jadi inti falsafat bukanlah jawabannya atas suatu permasalahan, tetapi terletak dalam tindakan manusia untuk memertanyakan sesuatu. Di dalam tindakan bertanya terletak kebebasan manusia dan keterarahan pada kebenaran. Dalam tindakan bertanya terdapat pengandaian bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengambil jarak terhadap realitas terberi. Dengan kata lain kemampuan manusia untuk mengambil jarak dan bersikap kritis terhadap realitas yang terberi merupakan simbol kebebasan manusia.

Bagi Patočka hidup dalam kebenaran tidak bisa dilepaskan dari pengalaman akan kebebasan. Patočka mengungkapkan bahwa kebenaran yang diraih manusia selalu merupakan kebenaran yang terbatas, yaitu kebenaran yang dimiliki oleh makhluk yang terbatas. Kebenaran yang terbatas menyingkapkan dirinya pada manusia melalui sejarah. Meskipun terbatas, kebenaran tidak bersifat arbitrer. Kebenaran memiliki fondasi absolut yaitu relasi manusia pada keseluruhan. Dengan demikian kemampuan manusia untuk menghidupi kebenaran tergantung dari kemampuan manusia untuk mengambil jarak dari dirinya dan kemampuan untuk membebaskan diri dari hal-hal yang obyektif. Hal ini mengungkapkan bahwa meski kebenaran bersifat terbatas, manusia tidak menciptakannya. Kebenaran berada dalam kebebasan manusia, dan panggilan atas kebenaran adalah panggilan atas kebebasan. Hanya melalui tindakan bebas manusia dapat berharap untuk melihat situasi dengan jelas dan bertindak secara benar atasnya.

Kematian metafisika tradisional membuka kemungkinan untuk mengembalikan falsafat dalam arti Sokratik. Falsafat tidak berfungsi untuk memberi jawaban obyektif atas masalah yang dihadapi manusia ataupun untuk mencari dasar makna bagi kehidupan manusia. Fungsi utama falsafat ada pada pertanyaan-pertanyaan falsafi itu sendiri. Dengan bertanya manusia membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Apakah kemungkinan tersebut mengarah pada sesuatu

yang baik atau buruk, itu tak jadi masalah. Berfalsafat bagi Patočka membutuhkan keberanian untuk mengambil risiko. Tugas falsafat adalah menghidupkan gerak internal dalam diri manusia untuk terus-menerus menransformasi dirinya sehingga manusia dapat mengikuti realitas yang bergerak tetapi tidak hanyut olehnya. Falsafat memer kaya manusia tidak secara eksternal tetapi memampukan manusia dari dalam. Jadi peran falsafat pasca kematian metafisika tradisional adalah perawatan jiwa. Falsafat adalah upaya untuk merawat jiwa.

Falsafat sebagai Perawatan Jiwa

Pemikiran Patočka tentang falsafat sebagai perawatan jiwa merupakan warisan Sokrates dan Plato. Seperti yang telah diungkapkan pada “Negative Platonism,” Patočka memberikan distingsi yang jelas antara Sokrates dan Plato meski rujukan Patočka terhadap pemikiran Sokrates adalah dialog-dialog Plato. Hal tersebut ia lakukan juga dalam buku *Plato and Europe*. Bagi Patočka, figur Sokrates merupakan representasi nyata dari pemikiran falsafat sebagai perawatan jiwa.

Patočka memahami falsafat Sokrates sebagai pemikiran yang tidak menawarkan suatu doktrin tertentu tetapi merupakan tantangan abadi untuk berfalsafat.⁴¹ Bagi Patočka, dalam berfalsafat, Sokrates tidak memberikan suatu jawaban positif tetapi memberikan solusi bersifat negatif. Sifat negatif di sini berarti dalam menghadapi sebuah persoalan, Sokrates akan membahasnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan membuka diri pada suatu realitas yang mendasari masalah tersebut dalam sebuah dialog. Sokrates sadar bahwa ada realitas makna tetapi di sisi lain formulasi definitif yang digunakan untuk merujuknya dapat menjadi sebuah ilusi. Kegiatan berfalsafat Sokrates merupakan

⁴¹ Kohak, *Jan Patočka: Philosophy and selected Writing*, 48.

usaha untuk melawan ilusi yang biasa ada dalam doktrin-doktrin partikular yang menganggap dirinya sebagai kebenaran. Di sini letak pentingnya *ketidaktahuan Sokratik (Socratic ignorance)*, yang bukan sekedar retorika tetapi memperlihatkan sebuah pemahaman bahwa kebijaksanaan manusia membutuhkan keterbukaan diri terhadap realitas yang diungkapkan melalui formulasi partikular tetapi tanpa pernah dibuktikan olehnya.⁴²

Bagaimana hal tersebut mungkin? Jiwa adalah bagian dalam diri manusia yang mampu menangkap adanya kebenaran. Hanya saja pengetahuan manusia bersifat terbatas. Manusia tidak pernah menangkap kebenaran secara menyeluruh. Untuk itulah manusia perlu merawat jiwanya. Merawat, artinya memperkuat jiwa supaya jiwalah yang menjadi otoritas dalam diri manusia. Dengan jiwa menjadi otoritas berarti kebenaran akan selalu menjadi dasar dari tindakan manusia.

Bagi Patočka, Sokrates (atau Plato) dan Demokritoslah memperkenalkan istilah jiwa sebagai 'jiwaku.' Sebelum mereka, jiwa selalu dipandang dari sudut pandang orang lain, entah itu sebagai hantu (*ghost*), sebagai bayangan, atau sebagai sesuatu yang ada dalam setiap benda di dunia.⁴³ Jiwa, bagi Sokrates, adalah *the true self*, diri yang sebenarnya manusia, dan karena hal tersebut merawat jiwanya sendiri atau berusaha untuk terus menyempurnakan jiwanya adalah kegiatan yang terpenting dalam hidup manusia.⁴⁴

Seperti telah diungkapkan, genesis perawatan jiwa adalah situasi tragis yang

dialami manusia. Situasi manusia tersebut sudah tergambarkan dalam mitos-mitos Yunani klasik.⁴⁵ Mitos-mitos Yunani menggambarkan nasib tragis manusia. Manusia adalah makhluk yang dikaruniai pengetahuan akan mortalitasnya dan keterbatasan pengetahuannya. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang mampu mengenali adanya immortalitas dan keseluruhan tetapi di sisi lain ia sadar bahwa dirinya adalah makhluk mortal dan memiliki banyak keterbatasan. Pengalaman atas situasi ini adalah khas manusia.

Pengalaman akan mortalitas manusia bisa dipahami juga sebagai pengalaman bahwa dunia ada dalam gerak penurunan. Menurut Patočka, falsafat Yunani memunyai karakter yang menolak untuk menerima begitu saja takdir bahwa dunia dan kehidupan manusia ada dalam gerak penurunan. Dalam penolakan tersebut, falsafat Yunani menemukan kebebasan yang dimiliki manusia dan relasi manusia pada yang abadi. Usaha tersebut membuat manusia hanya berbeda dari dewa secara kuantitatif tetapi secara esensial sama. Usaha untuk melawan takdir gerak penurunan yang tak terhindarkan ini oleh bangsa Yunani disebut sebagai perawatan jiwa.⁴⁶

Praktik perawatan jiwa adalah tindakan refleksi yang dilakukan manusia terhadap apa yang sedang dilakukannya dan membekas dalam setiap kegiatannya. Perawatan jiwa juga menunjukkan adanya kemampuan manusia untuk berefleksi, mengambil jarak dari pengalaman yang terberi, yaitu jiwanya. Dengan kata lain, Patočka tidak memahami jiwa sebagai sebuah substansi tetapi sebagai *sebuah daya yang memampukan manusia untuk mengambil jarak dari pengalaman terberi*. Untuk dapat melakukan hal ini, jiwa harus terus dijaga supaya ia menjadi apa yang seharusnya. Untuk itu diperlukan perawatan jiwa.

Praktik perawatan jiwa memunyai

⁴² Kohak, *Jan Patočka: Philosophy and selected Writing*, 49.

⁴³ Patočka, *Plato and Europe*, 69

⁴⁴ Lih. *The Apology* 29 d8–e3 dan 30 a7, Sokrates, dalam pembelaannya di persidangan, menyerukan pada warga Athena adalah menjadi tugasnya untuk mengingatkan pada mereka akan pentingnya merawat jiwa mereka sendiri di atas urusan yang lain seperti mengejar kekayaan. Merawat jiwa mereka sendiri adalah keutamaan yang darinya kebaikan individu-individu dan negara berasal.

⁴⁵ Patočka, *Plato and Europe*, 35.

⁴⁶ Findlay, *Caring for the Soul in Postmodern Age*, 59.

satu tujuan, yaitu kebenaran. Patočka menggambarkan praktik perawatan jiwa ini sudah muncul pada pemikiran Demokritos dan eksplisit pada tulisan Plato. Bagi Patočka meski perawatan jiwa pada dua failasuf ini bertujuan pada kebenaran, mereka memiliki corak berbeda dan menggambarkan adanya dua jalan dalam merawat jiwa.

Patočka mengungkapkan bahwa perawatan jiwa dalam pemikiran Demokritos berkaitan dengan ajarannya mengenai pengetahuan. Bagi Patočka, Demokritos adalah failasuf yang pertama kali membuat konsep falsafat sebagai sains. Falsafat bagi Demokritos adalah sistem penjelasan saintifik. Demokritos mengungkapkan bahwa makna falsafat adalah struktur dari eksistensi–eksistensi di dunia. Ia tertarik pada apa yang abadi di dalamnya. Yang abadi, yang kemudian muncul konsep *arkhe* darinya, bagi Demokritos terdiri dari dua hal: *apeiron*, ruang kosong geometris dan bersifat abadi; dan *ta atoma*, atom-atom yang bergerak di dalam ruang kosong tersebut, tetapi di dalam dirinya tidak berubah, abadi, dan karenanya menjadi pembentuk dasar dari setiap konstruksi yang mungkin.⁴⁷

Demokritos beserta tradisi atomisme yang mengikutinya percaya bahwa manusia menerima bagian dari benda-benda yang langsung datang ke jiwa manusia melalui atom-atomnya. Patočka menganggap penting pemahaman Demokritos bahwa manusia hanya bisa meraih benda-benda melalui atom-atomnya. Patočka mengungkapkan meski pemahaman Demokritos ini naïf, tetapi menyingkapkan satu hal tentang dunia sebagai sebuah keseluruhan dan bahwa manusia hanya bisa meraih dunia sebagai dunia yang sudah terdistorsi. Hal tersebut membangkitkan kesadaran para failasuf untuk meraih kebenaran, sebuah realitas yang tanpa perspektif dan distorsi.⁴⁸

Usaha untuk meraih kebenaran dalam

diri Demokritos merupakan keinginannya untuk mencapai Yang Abadi atau Yang Ilahi. Patočka mengutip ujaran Demokritos, “Bagi siapa peduli untuk mencari pengetahuan berkaitan dengan jiwa, ia berurusan dengan Yang Ilahi; dan siapa mencari pengetahuan tentang hal-hal lain, terutama yang bersifat jasmani, maka ia hanya berurusan dengan manusia.” Dengan kata lain, bagi Demokritos jiwa memiliki kontak dengan Yang Ilahi. Oleh sebab itu, Patočka berpendapat bahwa ujaran Demokritos tersebut membuka jalan pada sebuah teori ‘penemuan diri.’ Dorongan pada yang abadi mengarahkan Demokritos pada penemuan jiwa dan pada perawatan jiwa.⁴⁹ Karena kemampuan dimiliki jiwa untuk memunyai kontak dengan yang abadi sama dengan yang dimiliki para dewa, maka meski jiwa memunyai kehidupan singkat ia memunyai sifat keilahian dan karenanya dalam caranya sendiri jiwa bersifat abadi.

Meski konsep perawatan jiwa (*tes psukes epimeleisthai*) baru muncul kemudian dalam pemikiran Plato, tetapi idea tersebut sudah ada dalam Demokritos. Perawatan jiwa pada Demokritos bertitik tolak pada usaha untuk mencari apa yang abadi dalam dunia. Bagi Demokritos, jiwalah yang mampu memanggul tugas ini karena ia adalah bagian dalam diri manusia yang mampu menangkap kebenaran.⁵⁰ Untuk dapat melakukan tugasnya, jiwa harus difokuskan untuk menyingkapkan berbagai hal. Jiwa harus terus-menerus diarahkan pada kebenaran dengan fokus pada ke-apa-an dari hal-hal yang diperhatikannya tanpa dipengaruhi oleh rasio instrumental. Jiwa yang terpengaruh pada rasio instrumental tak akan mampu melakukan tugasnya dengan baik. Oleh sebab itu, Demokritos beranggapan bahwa manusia harus memertahankan apa yang benar, tidak peduli apakah akan menguntungkan atau

⁴⁹ Patočka, *Plato and Europe*, 68-9.

⁵⁰ Jiwa, dengan demikian, didefinisikan sebagai kemampuan untuk menransendensi dunia indrawi untuk mengenali dunia sebagai sebuah keseluruhan. Findlay, *Caring for the Soul in the Postmodern Age*, 63.

⁴⁷ Patočka, *Plato and Europe*, 66.

⁴⁸ Patočka, *Plato and Europe*, 78.

merugikannya, tidak peduli apakah ada orang lain atau tidak. Sebelum Plato, Demokritos sudah berujar, “Lebih baik menjadi korban ketidakadilan daripada melakukan ketidakadilan.” Di sinilah arti penting jiwa bagi Demokritos. Seperti telah diungkapkan, jiwa adalah bagian dalam diri manusia yang mampu menangkap kebenaran. Dengan kebenaran milik para dewa dan manusia hanya mampu menangkap realitas yang telah terdistorsi, maka usaha manusia untuk merawat jiwanya membuatnya dekat dengan Yang Ilahi.⁵¹

Jadi bisa kita katakan, perawatan jiwa pada Demokritos adalah usaha untuk meraih pengetahuan mengenai dunia sebagai keseluruhan dan struktur yang dimilikinya. Bagi Demokritos, manusia hanya mampu untuk sampai ke sana jika ia membaktikan seluruh hidupnya untuk usaha tersebut. Dengan demikian, perawatan jiwa Demokritian menuntut seseorang yang melakukannya untuk mau melepaskan diri dari ikatan keluarga dan komunitas, dan semata-mata membaktikan diri untuk meraih pengetahuan sevalid mungkin. Hal inilah membuat Patočka menyebut perawatan jiwa Demokritian bersifat subyektif. Demokritos memahami perawatan jiwa sebagai usaha pribadi atau individual lepas dari lingkungan sosial.⁵² Pada Plato yang terjadi bukanlah demikian.

Patočka mengungkapkan bahwa pusat dari seluruh falsafat Plato adalah perawatan jiwa. Tetapi pada Plato, perawatan jiwa tidak diarahkan pada pencarian apa yang abadi.⁵³ Pada Plato, kita tidak merawat jiwa kita agar kita dapat mengerti, tetapi sebuah pengertian agar jiwa dapat menjadi apa yang sudah seharusnya. Falsafat sebagai perawatan jiwa adalah usaha untuk membuat jiwa sampai

pada kepenuhannya.⁵⁴ Patočka berpendapat meski Demokritos dan Plato sama-sama menekankan pentingnya perawatan jiwa, mereka mengambil jalan bertentangan. Demokritos mengajarkan manusia untuk hidup dalam kebenaran tetapi pada saat sama ia mendorong orang untuk menciptakan isolasi intelektual. Ini berbeda dari Plato yang menekankan pentingnya *polis*. Bagi Plato, manusia tidak bisa hidup dalam kepenuhannya tanpa *polis* dan perawatan jiwa hanya mungkin dilakukan dalam *polis* yang tertata dengan baik.⁵⁵ Jadi, jika Demokritos merawat jiwa dengan menjaga jarak dari kehidupan sosial, Plato justru menekankan kehidupan sosial karena hanya dalam *polis* yang tertata baiklah aktifitas merawat jiwa bisa optimal. Perawatan jiwa dalam pemikiran Plato, dengan demikian juga menuntut tindakan untuk merawat *polis*.

Sama seperti Demokritos, bagi Patočka, Plato mendefinisikan jiwa sebagai kemampuan untuk menangkap kebenaran. Atau dalam bahasa Patočka, jiwa diartikan sebagai kemampuan untuk bergerak dari tataran *doxa* ke tataran *episteme*. Tetapi, di sisi lain, jiwa juga memunyai kemampuan untuk menjaga jarak dari gerak tersebut untuk menyadari bahwa meski ia mampu menyadari adanya kebenaran keseluruhan, ia tidak mampu menangkapnya. Kebenaran yang dipahaminya bersifat terbatas. Hal ini membuat perjuangan manusia untuk sampai pada kebenaran merupakan perjuangan terus-menerus. Dengan jiwa diartikan sebagai kemampuan untuk menangkap kebenaran di mana kebenaran yang ditangkap bukanlah kebenaran keseluruhan, maka perawatan jiwa dimaksudkan untuk menjaga gerak dari tataran *doxa* ke tataran *episteme* yang berlangsung terus-menerus. Sekali gerak tersebut berhenti, manusia jatuh ke dalam *doxa*.

Perawatan jiwa dilakukan dengan memer-

⁵¹ Patočka, *Plato and Europe*, 77.

⁵² Patočka, *Plato and Europe*, 69.

⁵³ Plato memang tidak ambisius untuk mencari ‘apa yang abadi’ (Idea atau dewa-dewa.) Plato hanya ingin mengajak agar manusia mendekati atau menyerupai ‘yang abadi.’

⁵⁴ Patočka, *Plato and Europe*, 81.

⁵⁵ Patočka, *Plato and Europe*, 81.

tanyakan semua pemikiran (*questioning thinking at all.*) Bentuk memertanyakan ini bisa dalam bentuk partisipan dalam sebuah percakapan dengan bertanya dan membiarkan dirinya untuk ditanya. Percakapan tersebut bisa terjadi dengan dua orang tetapi juga bisa berlangsung dalam jiwa sendiri. Satu hal yang menjadi penting bagi percakapan ini adalah kesediaan seseorang untuk memproblematisir dirinya sehingga pertanyaan dapat muncul. Di satu sisi, percakapan tersebut merupakan upaya untuk memertanyakan kepastian yang dimiliki. Di sisi lain, percakapan tidak dimaksudkan untuk mencapai titik akhir atau sebuah kesimpulan. Percakapan dimaksudkan untuk mendapatkan kejelasan dan kesatuan cara pandang. Dengan kata lain percakapan tersebut diharapkan akan membuat seseorang memunyai pandangan yang konsisten dan koheren sehingga jiwa sampai pada kesatuan internalnya dan tidak larut dalam pluralitas opini. Bagi Patočka, memertanyakan kepastian diri membentuk kesatuan jiwa. Kesatuan jiwa tersebut adalah kondisi jiwa yang selalu berada pada posisi mencari dan memeriksa setiap pandangan yang dimilikinya.⁵⁶

Jadi, bisa dibahasakan bahwa gerak perawatan jiwa adalah “gerak melihat ke dalam.”⁵⁷ Karena merawat jiwa hanya bisa dilakukan juga oleh jiwa, maka gerak ini tidak lain adalah gerak memutar atau gerak internal di dalam diri manusia, atau disebut Patočka sebagai: *the formation of the soul itself by itself*.⁵⁸ Bagaimana hal tersebut mungkin? Menurut Plato jiwa adalah *autokineton* atau dia yang menggerakkan dirinya sendiri. Plato tidak mengartikan jiwa sebagai sesuatu atau substansi tetapi sebagai daya-daya yang dapat mengaktifkan dirinya sendiri. “Jiwa adalah prinsip pasif (yang dikenai) sekaligus aktif (yang mendorong melakukan sesuatu).⁵⁹

Dua daya inilah membuat gerak internal itu mungkin.”

Upaya manusia untuk merawat jiwanya sendiri akan menyingkapkan dua kemungkinan dasar dimiliki oleh jiwa. Dua kemungkinan tersebut menjadi dasar pilihan dan tindakan manusia. Dua kemungkinan ini mengarahkan manusia pada dua level mengada, pertama adalah level *doxa* (opini), dan kedua adalah level reflektif yang mencari kesatuan ideal dalam pluralitas opini. Jiwa memunyai pilihan untuk memilih di antara keduanya.⁶⁰

Jiwa yang tenggelam dalam level *doxa* adalah jiwa yang larut dalam pluralitas opini sehingga ia menjadi sama atau tak terbedakan dengan lingkungannya. Jiwa seperti ini adalah jiwa yang menerima begitu saja setiap pengalaman yang terberi sehingga membuat jiwa ini begitu cair. Di sisi lain, jiwa reflektif tidak begitu saja menerima pengalaman yang terberi.⁶¹

Jika perawatan jiwa diartikan sebagai perjuangan untuk mencapai kesatuan ideal maka jiwa merawat dirinya dengan bergerak dari sebuah situasi keterberian yang tidak pasti menuju situasi yang direfleksikan, atau dari keadaan yang tidak menyadari dan tenggelam dalam situasi yang terberi menuju keadaan yang sadar akan situasinya. Jadi perawatan jiwa merupakan gerak di antara dua kemungkinan keadaan yang bisa diraih jiwa.⁶²

Patočka mengidentifikasi tiga gerakan perawatan jiwa dalam pemikiran Plato: 1) perawatan jiwa ontokosmologis (*the ontocosmological*), 2) perawatan jiwa dalam sebuah komunitas sebagai konflik dari dua cara hidup, 3) perawatan jiwa menyangkut kehidupan batin dan relasi antara tubuh dan *incorporeality*, serta persoalan kematian dan imortalitas.⁶³ Ketiga gerakan tersebut berpusat pada jiwa dengan ruang lingkup

⁵⁶ Patočka, *Plato and Europe*, 91-2.

⁵⁷ Patočka, *Plato and Europe*, 92.

⁵⁸ Patočka, *Plato and Europe*, 93.

⁵⁹ Setyo Wibowo, *Areté: Hidup Sukses menurut Plato* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), 34-5.

⁶⁰ Patočka, *Plato and Europe*, 93.

⁶¹ Patočka, *Plato and Europe*, 94.

⁶² Patočka, *Plato and Europe*, 93-4.

⁶³ Patočka, *Plato and Europe*, 97.

berbeda. Perawatan jiwa sebagai proyek ontokosmologis memiliki ruang lingkup paling luas, yaitu dunia. Gerakan kedua memiliki memiliki ruang lingkup sosial masyarakat. Gerakan ketiga memiliki ruang lingkup terkecil yaitu level individu.

Perawatan jiwa ontokosmologis berangkat dari pemahaman tentang relasi manusia dengan seluruh isi alam semesta lainnya. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat berfalsafat dan padanya dunia menampakkan dirinya. Manusia, atau jiwanya, dengan demikian terletak antara eksistensi dan penampakan-penampakan partikular dalam dunia. Hal ini berarti: *if we care about the soul, then we care about something to which the world manifest itself.*⁶⁴ Jiwa yang terletak di antara eksistensi dan penampakan-penampakannya memberi tempat spesial bagi manusia di dalam dunia. Bahkan, bagi Patočka, hal tersebut merupakan asal dari martabat dan juga kebebasan yang dimiliki manusia.

Perawatan jiwa sebagai proyek ontokosmologis, dalam pemikiran Patočka, merujuk pada doktrin-doktrin tak tertulis Plato.⁶⁵ Bagi Patočka, Plato tidak menuliskannya dikarenakan Plato tidak ingin mewariskan sebuah sistem lengkap dan komprehensif sehingga dapat dijadikan suatu tradisi. Menurut Patočka, hal tersebut merupakan 'pandangan jauh ke depan' (*far-sightedness*) dari seorang failasuf mengerti falsafat sebagai kerja hidup seseorang yang peduli akan jiwanya dan menghindari memberikan sesuatu yang sudah jadi untuk diterima

begitu saja. Alih-alih sebagai sesuatu sudah final, falsafat menantang pelakunya untuk terus mengolah lebih dalam apa ia terima dari generasi-generasi sebelumnya. Menurut Patočka, dalam *Seventh Letter*, Plato memberikan alasan mengapa beberapa pemikirannya tetap tak tertulis. Kata-kata, bagi Plato, mengandung dua sisi makna. Kata-kata secara simultan dapat berarti opini sekaligus *insight*, atau ia secara simultan dapat berarti mengopinionkan sesuatu sekaligus membuat manusia melihat ke dalam (*looking-in.*) Itu sebab pemikiran para failasuf dalam gerak melihat ke dalam sangat mudah jatuh pada opini verbal semata dikarenakan diskusi tersebut tidak lagi memiliki semangat untuk melihat ke dalam.⁶⁶

Plato menyinggung masalah proyek ontokosmologis melalui debat dan kuliahnya dengan beberapa murid-murid terpilihnya yang ia anggap mampu mengerti topik ini. Kuliah tersebut ia beri judul "Tentang Kebaikan" (*On the Good.*) Hal tersebut termuat dalam *Seventh Letter*. Meski kuliah tersebut merupakan tindakan bersifat sistematis, isi kuliah ini tetap tak tertulis.⁶⁷

Gerakan jiwa ontokosmologis berkaitan dengan ajaran Plato mengenai idea. Idea dimengerti sebagai yang bersifat umum atau merupakan sebuah kesatuan, atau dalam bahasa Plato sebagai 'yang satu' di atas yang banyak. Jadi idea selalu diposisikan sebagai 'yang satu.' Plato membayangkan bahwa 'dunia idea-idea' (*world of ideas*) memiliki cara mengada yang berbeda dari dunia kita di sini. Idea juga dimengerti sebagai sesuatu yang memberikan kejelasan dalam melihat benda-benda. Menampaknya benda-benda berkaitan dengan idea. Benda-benda tidak dapat menampakkan diri kecuali dengan dasar dan melalui mediasi idea-idea dan dengan ini nampak bahwa manifestasi atau penampakan benda-benda adalah sesuatu yang berbeda dari apa yang menampakkan diri. Keduanya

⁶⁴ Patočka, *Plato and Europe*, 95.

⁶⁵ Patočka, *Plato and Europe*, 96. Dikatakan doktrin-doktrin tak tertulis karena memang tidak tercantum dalam karya-karya tertulis Plato. Sumber-sumber dirujuk doktrin-doktrin tak tertulis ini merupakan kesaksian orang lain, seperti dilakukan Patočka yang merujuk karya Aristoteles untuk menjelaskan doktrin-doktrin tak tertulis Plato. Sejak tahun 1959, ada kelompok akademisi, terkenal sebagai *Tübingen school*, memelajari secara mendalam dan sistematis persoalan ini serta relasinya dengan dialog-dialog tertulis Plato. Lih. W.K.C. Guthrie, *A History of Philosophy: Volume V: The Later Plato and the Academy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), 418-9.

⁶⁶ Patočka, *Plato and Europe*, 96.

⁶⁷ Patočka, *Plato and Europe*, 96.

memunyai struktur berbeda.⁶⁸

Jadi jelas bahwa benda-benda yang menampakkan diri dan penampakkannya adalah sesuatu yang berbeda. Benda-benda hanya menampakkan diri dengan oposisi seperti ini. Penampakan selalu lebih dari apa yang menampakkan diri. Menurut Patočka, Plato juga mempunyai pendapat bahwa benda-benda hanya menampakkan dirinya di atas dasar sesuatu yang lain dari benda-benda tersebut. Dalam pemikiran Plato, sesuatu yang lain itu adalah formasi matematis. Bagi Plato, matematika adalah kunci dari struktur eksistensi dan gerak menampaknya.⁶⁹

Apa maksudnya formasi matematis sebagai struktur menampaknya benda-benda? Menurut Patočka, kita selalu mempunyai benda-benda spasial di sekitar kita. Benda-benda spasial tersebut dibatasi oleh permukaannya. Jika kita menghapus permukaan dari benda tersebut, kita menghapus keseluruhan benda tersebut. Permukaan yang merupakan batas dari benda-benda bangun ruang tiga dimensi mengandaikan hal lain, yaitu garis. Untuk membentuk garis dibutuhkan beberapa titik. Setidaknya membutuhkan dua titik untuk membuat garis. Ini berarti garis mengandaikan angka.⁷⁰ Di sini, maksud Patočka adalah bahwa Plato mengungkapkan bahwa geometri menjadi karakter utama dari benda-benda material di sekitar kita. Dan prinsip geometri sendiri mengandaikan angka.

Menurut Patočka, persoalan paling penting dalam bidang matematika pada masa Plato adalah relasi-relasi dalam domain matematis.⁷¹ Bilangan-bilangan ada yang mempunyai sifat kesatuan (bilangan rasional atau bilangan bulat) dan bilangan irasional (bilangan yang deretan angkanya tidak berhenti, contoh $\sqrt{2}$.) Dengan ditemukan bilangan irasional relasi-relasi dalam domain matematika menjadi tak terbatas. Menurut Patočka, Plato memahami setiap kuantitas di

dalamnya memiliki dua prinsip, yaitu prinsip determinasi, kesatuan, dan batas, dan prinsip indeterminasi, tak terbatas, dan pertumbuhan yang terus berlangsung. Bagi Plato dua prinsip ini menjadi 'awal dari segalanya.' Idea-idea tidak lain adalah relasi antara dua prinsip ini, antara indeterminasi dan kesatuan yang merupakan relasi pertama dan original.

Dua prinsip di atas menjadi angka purba (*primeval numbers*.) Kesatuan, batas, dan determinasi disebut sebagai Satu (*One*.) Prinsip lain menjadi *Dyad* yang merupakan prinsip multiplisitas dan indeterminasi. Angka purba ini bukanlah angka biasa kita ketahui yang kita gunakan sebagai sarana penghitungan. Angka ini ada di domain lebih rendah. Angka yang dimaksud Plato adalah angka paling elemental. Menurut Aristoteles, bagi Plato, idea-idea merupakan angka.⁷²

Dengan relasi original adalah angka dan angka menjadi syarat bagi adanya garis, garis bagi permukaan, permukaan bagi sebuah bentuk, dan bentuk merupakan syarat bagi adanya benda-benda material, maka relasi original merupakan sesuatu sangat penting bagi kita untuk mengerti segala sesuatu yang ada di dunia.⁷³

Pemahaman bahwa geometri (yang berada dalam domain matematika) dan relasi original menjadi dasar bagi pemahaman kita atas dunia tersebut menjadi model dari hierarki eksistensi: yang paling bawah dari eksistensi adalah dunia material, maka obyek-obyek matematis berada di antara dunia material dengan sesuatu yang ada di atasnya, dan yang paling atas adalah *idea-idea*. Persinggungan matematika dengan *idea*, membuat Patočka menyimpulkan bahwa matematika pada saat yang sama adalah jiwa.⁷⁴

Apa maksud dari ungkapan tersebut? Menurut Patočka, jiwa dalam pemikiran Plato merupakan sesuatu yang interior. Dan yang bersifat interior ini tidak menampakkan dirinya secara langsung pada kita. Apa

⁶⁸ Patočka, *Plato and Europe*, 98.

⁶⁹ Patočka, *Plato and Europe*, 99.

⁷⁰ Patočka, *Plato and Europe*, 99.

⁷¹ Patočka, *Plato and Europe*, 101.

⁷² Patočka, *Plato and Europe*, 101-2.

⁷³ Patočka, *Plato and Europe*, 100.

⁷⁴ Patočka, *Plato and Europe*, 102.

menampakkan pada kita dan dengannya jiwa menampakkan diri ada dalam bagaimana benda-benda menampakkan diri pada kita dan dalam bagaimana kita menilai benda-benda tersebut. Benda-benda menampakkan diri dalam formasi matematis atau dengan prinsip Satu dan banyak. Jiwa dengannya berada di antara eksistensi (yang satu) dan variasi penampakkannya (yang banyak).⁷⁵ Dengan demikian jiwa dan matematika mempunyai karakter sama yaitu terletak di antara *idea-idea* dan dunia material.

Ke mana proyek ontokosmologis ini mengarah? Bagi Patočka, “Ajaran Plato yang terpenting adalah bahwa dalam falsafat teknik berpikir tidak memadai.”⁷⁶ Bagi Patočka, Plato mengajarkan adanya dua dunia⁷⁷, bahwa di balik hal-hal tampak di sekitar kita, ada dunia lain yang benar-benar lain dan tak bisa dibandingkan dengan dunia yang dapat kita lihat, yang disebut sebagai *idea-idea*.⁷⁸ Ini berarti bahwa di balik hal-hal yang menampakkan diri, ada satu prinsip paling fundamental, yaitu Yang Satu. Dalam bahasa fenomenologis, di balik variasi penampakan, ada satu eksistensi dalam dan pada dirinya sendiri. Karena satu-satunya akses kita adalah penampakan dari eksistensi, maka *being*

in itself tidak pernah kita ketahui. Dengan demikian eksistensi pada dirinya selalu menjadi problem bagi kita: kita mengetahui bahwa di balik penampakan ada eksistensi yang menampakkan diri tetapi pengetahuan kita tidak pernah sampai ke sana. Menerima bahwa *being* sebagai problem menuntut kita untuk selalu kritis karena sikap kritis berarti membuka diri pada eksistensi yang ada di balik penampakan tersebut. Dengan kata lain, perawatan jiwa ontokosmologis merupakan usaha untuk menangkap yang satu di balik yang banyak, meski yang satu ini tidak pernah dapat terdefiniskan.

Gerakan kedua berkaitan dengan tanggung jawab yang dimiliki manusia yang lahir bersama falsafat atau relasi antara failasuf dan masyarakat. Bagi Patočka, meskipun falsafat bagi manusia merupakan penemuan akan kebebasan namun secara paradoks ia juga membawa sebuah tanggung jawab. Failasuf-failasuf bukan semata komunitas elit yang terlepas dari komunitas masyarakat luas. Hal tersebut dikarenakan berfalsafat berarti membuka dirinya untuk diproblematiskan, dan membawa dirinya pada percakapan terus-menerus tentang bagaimana manusia seharusnya hidup. Berfalsafat berarti hidup dalam kebenaran (*live in truth.*)

Tema kebenaran berkaitan erat dengan keadilan. Seseorang yang memerjuangkan kebenaran berarti juga memerjuangkan keadilan. Keadilan yang dimaksud bukan keadilan bersifat eksterior seperti dipahami orang-orang pada umumnya tetapi keadilan demi keadilan itu sendiri. Patočka mengungkapkan ada dua cara pandang berlainan mengenai keadilan. Di satu sisi, mayoritas masyarakat melihat keadilan dari sudut pandang eksternal. Keadilan dinilai baik dan perlu karena ia menguntungkan bagi yang melakukannya. Kaum failasuf memandang dengan cara berbeda. Failasuf memandang keadilan pada dirinya sendiri adalah baik. Keadilan dimaksudkan sebagai keutamaan manusia dalam arti umum. Keadilan merupakan keutamaan general yang mencakup keutamaan-keuta-

⁷⁵ Patočka, *Plato and Europe*, 102.

⁷⁶ Patočka, *Plato and Europe*, 103.

⁷⁷ Patočka, *Plato and Europe*, 182.

⁷⁸ Patočka, *Plato and Europe*, 183. Patočka menggunakan istilah *dual world* atau dunia ganda untuk menyebutkan adanya *dua dunia*, yaitu dunia *idea-idea* dan dunia indrawi. Penulis menerjemahkannya sebagai dua dunia. Istilah ini problematis karena lalu muncul tafsiran bahwa *dunia idea-idea* merupakan dobelan dari dunia indrawi, sehingga keduanya dibayangkan bersifat sejajar. Di sisi lain, Patočka sendiri menyebutkan bahwa Plato mengajarkan bahwa *idea-idea* tidak bisa diperbandingkan dengan dunia penampakan. Jadi jelas kedua hal tersebut tidak sejajar. Lalu mengapa Patočka menafsirkan bahwa Plato mengajarkan *dua dunia*? Menurut penulis, tafsiran tersebut diambil Patočka karena baginya Plato berpendapat bahwa *idea-idea* bersifat obyektif. Karena sifat obyektif dari *idea-idea* itulah yang membuat Patočka beranggapan bahwa Plato mengajarkan adanya realitas transenden yaitu dunia *idea-idea*. Tafsir non-metafisik terhadap Plato (Platoisme Negatif) diterapkan Patočka dengan menghilangkan sifat obyektif dari *idea-idea*.

maan lain (ugahari, keberanian, dan kebijaksanaan) yang dimiliki manusia. Keutamaan adalah apa yang membuat manusia dikatakan baik dalam arti sebenarnya.⁷⁹

Bagi failasuf, dalam ranah sosial, keadilan tidak berakar pada konvensi tetapi pada sesuatu yang memungkinkan manusia dapat berkoeksistensi satu sama lain. Keadilan adalah apa yang membuat sebuah komunitas menjadi kuat dan sehat. Keadilan hadir dalam jiwa individual yang merupakan hasil dari gerak merawat jiwa dan diproyeksikan ke dalam kehidupan sosial. Keadilan tersebut lalu membentuk struktur kehidupan publik.⁸⁰

Patočka berbicara mengenai genesis dari sebuah komunitas rasional, yaitu komunitas yang memiliki otoritas sekaligus mengakui kebebasan warganya. Untuk menjadi komunitas yang rasional diperlukan adanya keseimbangan yang menuntut usaha pendisiplinan hasrat. Hasrat dalam diri manusia bisa berkembang sampai tak terhingga dan akan mengganggu keseimbangan dalam masyarakat. Keseimbangan diperlukan bukan hanya didalam *polis* tetapi juga antar *polis*. Sebuah *polis* atau negara yang berkembang sedemikian jauh justru akan mengakibatkan terganggunya keseimbangan dan mengakibatkan kehancuran negara tersebut. Kehancuran tersebut diakibatkan oleh benturan dengan negara lain. Jika kita kembali ke situasi kongkret dimana Patočka hidup, inilah yang terjadi di Eropa. Negara-negara Eropa berkembang pesat akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong budaya imperialisme. Masing-masing negara berebut untuk meluaskan wilayah sehingga akhirnya benturan menjadi tak terhindarkan. Jadi, sebuah negara yang rasional adalah negara yang tahu batas dan mampu membatasi dirinya sehingga keseimbangan tetap terjaga.

Dalam sebuah komunitas rasional, kualitas manusia-manusia yang menjadi bagian dari komunitas tersebut menjadi hal

menentukan. Pada level individu, kemampuan untuk mendisiplinkan diri dan membatasi hasrat ada pada jiwa. Dengan demikian ada korelasi antara kondisi negara dengan kondisi jiwa individu-individu yang menjadi bagian komunitas tersebut. Kondisi sebuah negara berkorespondensi dengan kualitas relasi yang dimiliki warga negara dengan jiwa mereka. Sebuah negara yang dekaden menunjukkan kualitas jiwa warganya yang tak terawat, dan juga sebaliknya. Jadi persolan jiwa dan perawatan jiwa merupakan permasalahan utama untuk membangun sebuah komunitas rasional.⁸¹

Kembali mengenai tanggung jawab seorang failasuf. Bagi Patočka tugas seorang failasuf adalah memerjuangkan masyarakat rasional. Sebuah masyarakat mendasarkan diri pada 'kebenaran dan otoritas falsafi' yang diraih melalui usaha merawat jiwa. Dalam masyarakat ini, merawat jiwa menjadi sikap hidup bersama dan orang seperti Sokrates tidak perlu menjadi martir.

Gerakan ketiga adalah refleksi manusia terhadap mortalitasnya yang membawa manusia dalam relasi dengan keabadian. Pemahaman jiwa sebagai gerakan atau sebagai daya aktif sekaligus pasif membuat manusia memunyai kekuatan untuk melawan keterikatan manusia pada hal-hal material. Manusia memiliki otoritas atas mortalitasnya. Hal-hal bersifat materi, termasuk di dalamnya tubuh manusia, memiliki sifat dapat berubah dan membusuk. Dalam berelasi dengan dirinya sendiri, jiwa sampai pada hakikatnya sebagai ia yang menggerakkan dirinya sendiri sekaligus dengannya jiwa membebaskan diri dari keterikatan terhadap hal-hal material. Dengan demikian, dalam relasi jiwa dengan dirinya sendiri, jiwa dengan caranya sendiri menemukan keabadian.⁸² Keabadian dengan demikian diartikan sebagai usaha untuk membebaskan diri atau melawan gerak pembusukan dan penurunan dunia material.

⁷⁹ Patočka, *Plato and Europe*, 183.

⁸⁰ Patočka, *Plato and Europe*, 105.

⁸¹ Patočka, *Plato and Europe*, 105.

⁸² Patočka, *Plato and Europe*, 123.

Dalam sebuah masyarakat dekaden, manusia menemukan keabadiannya dengan jalan melawan gerak kemerosotan yang dialami masyarakatnya. Hal tersebut hanya dapat dilakukan jika ia mampu mengambil jarak dari lingkungannya dan melakukan kritik terhadap segala ketidakberesan dalam masyarakat.

Tiga arah merawat jiwa di atas menjadi akar peradaban Eropa. Tetapi perkembangan sains dan teknologi sedemikian pesat sejak abad ke-19 membawa arah lain. Falsafat sebagai perawatan jiwa yang mulanya menjadi dasar peradaban, posisinya digantikan oleh sains dan teknologi. Sains dan teknologi memiliki karakter berbeda dari falsafat. Jika falsafat sebagai perawatan jiwa mengusahakan transformasi internal dalam diri manusia atau dengan kata lain falsafat mengubah manusia dalam arti kualitas, sebaliknya sains dan teknologi membawa pada perkembangan kuantitatif.⁸³ Pertumbuhan kuantitatif memiliki sifat bisa berkembang sampai tak terbatas yang berujung pada hilangnya keseimbangan dalam kehidupan bersama. Hal ini menjadi pangkal dari krisis yang terjadi di Eropa.

Simpulan

Patočka mengungkapkan falsafat bukanlah semata kegiatan kognitif. Falsafat bertugas untuk membantu kehidupan manusia, tetapi berbeda dari ilmu pengetahuan atau sains, falsafat tidak berfungsi untuk memberikan jawaban-jawaban obyektif bagi pertanyaan-pertanyaan diajukan. Inti falsafat bukan jawaban tetapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan itu sendiri.

Tindakan bertanya menunjukkan adanya kemampuan manusia untuk mengambil jarak dari realitas terberi. Jarak membuat manusia dapat melihat dengan lebih jelas. Tepat di situlah tugas falsafat. Falsafat membuat

manusia melihat dengan lebih jelas. Dari kejelasan tersebut, manusia memunyai pertimbangan lebih baik dalam menghadapi situasinya. Dengan kata lain, falsafat membantu kehidupan manusia dengan cara membuatnya lebih sadar akan situasinya, memampukan manusia untuk melihat diri dan lingkungannya dengan lebih jelas, dan pada akhirnya memerkuat diri manusia dalam menghadapi masalahnya.

Dengan hal tersebut tampak bahwa falsafat bukanlah sebuah disiplin ilmu pengetahuan dalam arti modern. Patočka membuat distingsi jelas antara falsafat dan ilmu pengetahuan. Jika ilmu pengetahuan memunyai kajian spesifik dan memunyai kerangka dan jawaban obyektif, falsafat memberi perhatian pada manusia sebagai keseluruhan yang memunyai kekhasan mendasar yaitu relasi yang dimilikinya dengan dunia sebagai keseluruhan. Relasi ini tidak bisa diungkapkan secara faktual tetapi relasi ini mendasari hubungan manusia baik dengan dirinya maupun dengan dunia dan menjadi sumber dari kebebasan manusia. Relasi manusia dengan keseluruhan membuat manusia mampu mengambil jarak dengan realitas terberi dan dengannya pula menandakan posisi falsafat dalam kehidupan manusia. Falsafat membuat manusia untuk dapat kritis terhadap tradisi, ideologi, dan sistem-sistem lain yang sudah mapan. Meski demikian, seperti yang telah diungkapkan, falsafat semata-mata sebagai suatu sifat anti kemapanan dan mengkritik apapun yang dianggap sebagai sebuah sistem. Falsafat sebagai perawatan jiwa, bagi Patočka, bertujuan untuk mencapai soliditas dan kesatuan jiwa. Falsafat bertujuan agar manusia tidak jatuh dalam pluralitas opini. Falsafat sebagai kritik atas kemapanan eksternal yang menawarkan jawaban-jawaban final pada akhirnya bertujuan untuk mendapatkan kemapanan internal.

⁸³ Patočka, *Plato and Europe*, 125.